
POTENSI DAN MASALAH WISATA PAHLAWAN KOTA SURABAYA

RN Bayu Aji

Dosen Ilmu Sosial Budaya Universitas Ciputra Surabaya

Abstract

Surabaya is the second biggest city in Indonesia and known as the city of hero. That title acquired for long history in Surabaya, during struggle of Indonesia independence from colonialism, especially in the battle of 10th November 1945. This history must be kept, so that next generation can inherit it as important historical insight.

Surabaya is rich of historical sites that can be used for learning. By historical approach, it is also possible to take wisdom of inherent values in those sites. This learning can be done by hero tourism. Through this tourism, important historical values are possible to transform to public society, directly or indirectly.

For example, Surabaya has HOS Cokroaminoto's residence and boarding house. Soekarno and Sema'oen used to stay in that boarding house. Both places are cultural conservation, but not used optimally yet as historical tourism object. Surabaya also has hero cemetery, such as cemetery of Dr. Sutomo, the founder of Budi Utomo, cemetery of Bung Tomo, the great orator in the battle of 10th November 1945, and cemetery of W.R. Supratman, the composer of national anthem, Indonesia Raya.

All those names are Indonesian national heroes, and those historical buildings protected under Surabaya city government, as cited in The Decree of Surabaya Mayor in 1966 and 1998. That decree consists of 163 buildings and sites that must be protected. Moreover, Surabaya also has Museum of Hero Monument, a high value historical site. This museum is used frequently for historical visit in Surabaya, related its title as the city of hero.

It is not impossible, Surabaya will have complete feature as the city of hero, and also as a city that appreciate heroes' sacrifices, as long as its potential has been used optimally and its problems has been solved.

Keywords: *potential and problems, tourism, hero*

A. Latar Belakang

Kota Surabaya telah menjadi tujuan urbanisasi dari penduduk daerah-daerah di sekitar kota Surabaya sejak sebelum abad ke-20. Surabaya memiliki karakteristik penduduk yang sangat heterogen. Selain dihuni oleh penduduk pribumi setempat, orang-orang Eropa, masyarakat Tionghoa, dan Timur Asing lainnya, Surabaya juga menjadi tujuan orang-orang dari Pulau Madura yang memiliki sumbangan besar bagi terbentuknya formasi spasial kota.¹

Sampai saat ini, tidak bisa dipungkiri bahwa kota metropolitan seperti Surabaya merupakan salah satu daya tarik bagi daerah maupun kota lain untuk dikunjungi. Sebagai kota yang banyak dituju oleh daerah lainnya, Surabaya memiliki nilai penting dalam pelestarian sebuah sejarah perkotaan. Surabaya yang terkenal dengan sebutan Kota Pahlawan perlu memiliki warisan sejarah terkait keteladanan para pahlawan yang pernah singgah dan menjadi orang besar di Surabaya.

Warisan yang ada di setiap kota di dunia memiliki arti penting yang berbeda bagi penduduk kota itu sendiri, baik untuk penduduk di negara dan sebuah kota atau bahkan bagi dunia. Arti sebuah warisan bisa

¹ Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Zaman Kolonial Sampai Kemerdekaan* (Yogyakarta: Ombak, 2009), hlm. 14.

positif atau negatif.² Begitu juga di Surabaya, setiap orang tidak bisa melupakan sejarah kota Surabaya yang terkenal dengan sebutan Kota Pahlawan. Sejarah panjang mengenai kepahlawanan kota Surabaya tidak bisa dilepaskan dari peninggalan situs bersejarah. Situs tersebut menjadi jejak rekam perjuangan yang akan selalu menjadi warisan untuk generasi mendatang. Seiring dengan itu, situs bersejarah sebagai warisan juga tidak terlepas dengan wisata yang seringkali menjadi satu kesatuan. Situs bersejarah dapat disebarluaskan dan diketahui eksistensinya melalui wisata sehingga bisa menjadi satu ciri khas.

Selama ini wisata kota Surabaya belumlah tergarap dengan baik, meskipun terkenal dengan sebutan Kota Pahlawan. Salah satu potensi dan masalah yang harus dipecahkan adalah menjadikan Surabaya sebagai kota yang memiliki wisata pahlawan. Berbeda dengan hanya sekedar penyebutan gelar sebagai kota pahlawan, wisata pahlawan adalah bagaimana meneladani nilai sejarah dari pahlawan serta situs bersejarahnya yang berada di Surabaya. Seringkali anggapan selama ini Surabaya terkenal sebagai Kota Pahlawan yang promosi dan peneladannya hanya melalui Museum Tugu Pahlawan. hal ini mengakibatkan potensi dan permasalahan peninggalan situs lainnya yang ada di Surabaya terlupakan.

Untuk meneladani nilai kepahlawanan melalui wisata pahlawan, di Surabaya terdapat beberapa tempat ataupun situs bersejarah yaitu Rumah Kediaman HOS Cokroaminoto dan rumah kost yang pernah ditempati oleh Soekarno dan Sema'oen, makam umum dan makam pahlawan seperti Makam Dr. Sutomo pendiri Budi Utomo, Makam Bung Tomo seorang orator ulung pertempuran 10 November 1945, Makam W.R. Supratman yang merupakan pencipta lagu kebangsaan Indonesia Raya dan Museum Tugu Pahlawan.

Tulisan ini mencoba mengetahui sejauh mana potensi dan permasalahan yang melingkupi wisata pahlawan kota Surabaya. Bagaimana perkembangan situs wisata pahlawan kota Surabaya yang memiliki nilai historis tinggi selama ini harus dipertahankan,

² Kota Toea dalam: <http://www.kompas.com/wisata/kotatoea>, diakses pada tanggal 03/12/2009.

apa saja yang harus dikembangkan sebagai sebuah wisata dan kemudian dikembangkan agar selalu tetap menjadi ciri khas kota Surabaya.

B. Surabaya Kota Pahlawan: Sejarah Singkat Kota Surabaya

Kota Surabaya banyak sekali meninggalkan kenangan yang tak terlupakan dalam perkembangan hiistoris kotanya, baik yang bersifat masa lampau maupun untuk pembangunan kedepan. Untuk melihat ataupun mengidentifikasi Surabaya, kita bisa menilik pada konsep Aldo Rossi yang mengatakan bahwa kota adalah arsitektur yang mempunyai sifat kolektif, bukan hanya sekedar gambar dari kota yang hanya dilihat saja. Jadi, arsitektur memiliki konstruksi dari kota untuk sepanjang waktu. Surabaya terkenal dengan lambang kotanya, yakni suro dan boyo. Sebuah legenda yang pernah ada di Surabaya untuk menjelaskan sedikit tentang identitas kotanya dan dari sinilah lambang kota itu diambil.³

Pada tahun 1945, Surabaya terkenal dengan pertempuran 10 November. Beberapa rentetan peristiwa sebelumnya adalah terjadinya penyobekan bendera di hotel Yamato pada tanggal 19 september 1945. Sejalan dengan itu, pada sekitar dua minggu sebelum pertempuran 10 November terjadi, PBNU mengeluarkan "*Resolusi Jihad Fii Sabilillah*" pada tanggal 22 Oktober 1945. Resolusi jihad ini diambil karena banyaknya bentrok fisik yang terjadi di Surabaya maupun Indonesia. Hadratussyeikh K. H. Hasyim Asy'ari sebagai rais akbar NU menyampaikan fatwanya tentang kewajiban seorang muslim, laki-laki maupun perempuan, untuk berjihad (berperang) mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.⁴

Kemudian dilanjutkan dengan persetujuan antara Ario Suryo Gubernur Jawa Timur dengan Brigjen Mallaby. Terdapat

³ Rojil Nugroho Bayu Aji, "Perjalanan Surabaya dan Adu Doro", *Jawa Pos*, tanggal 11 Januari 2006.

⁴ Choirul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor, Sebuah Percikan Sejarah Kelahiran* (Surabaya: Majalah Nahdlatul Ulama AULA, 1990), hlm. 45.

kesepakatan diantara mereka berdua bahwa pasukan Indonesia ataupun milisi tidak harus menyerahkan senjata kepada Inggris yang masuk ke Surabaya. Akan tetapi terjadi kesalahpahaman komunikasi. Pimpinan Inggris di Jakarta justru menyuruh tentara dan milisi di Surabaya untuk menyerahkan senjata melalui selebaran dari pesawat Angkatan Udara Inggris. Kesalahpahaman antara Mallaby dan pimpinan militer Inggris di Jakarta inilah yang membuat tentara dan milisi di Surabaya tidak mempercayai Mallaby.

Militer dan milisi yang ada di Surabaya akhirnya menyerbu pasukan Inggris. Terjadi ketegangan di berbagai sudut kota Surabaya. Pasukan Inggris yang berjumlah 20.000 dengan persenjataan dilawan oleh milisi dan tentara di Surabaya dengan bantuan warga kampung hingga kira-kira berjumlah 140.000 orang. Tentara sekutu dalam 24 jam banyak yang terbunuh dan hampir semua pos unit pasukan dikepung. Kenyataan ini yang membuat Mallaby cemas.⁵ Presiden Soekarno dan panglima Inggris Mayjen Douglas Caryl Hawthorn diminta oleh Mallaby ke Surabaya untuk mengusahakan perdamaian. Namun, usaha tersebut belum bisa terlaksana karena terjadi insiden Jembatan Merah Pada tanggal 30 Oktober 1945 yang menewaskan Brigadir Mallaby. Insiden ini menjadi puncak kemarahan tentara Inggris di Surabaya.

Sir Philip Cristison setelah mengetahui insiden Jembatan Merah akhirnya mengerahkan pasukanya dan menyebarkan ultimatum yang intinya agar tentara dan milisi di Surabaya menyerah dan melucuti senjatanya untuk diserahkan kepada Inggris pada 9 November 1945. Ultimatum Inggris itu tidak diindahkan dan tanggal 10 November 1945 Inggris mulai membom Surabaya.⁶ Serangan 10 November itu pada dasarnya adalah serangan pembalasan. Luar biasa banyaknya korban jatuh dari pihak tentara dan

milisi serta *arek-arek Suroboyo* akibat pembalasan dari tentara Inggris.⁷

Dengan jargonnya "*Merdeka Atoe Mati*" sembari meneriakkan *Allahu Akbar*, Bung Tomo beserta milisi dan *arek-arek suroboyo*, dengan gigih berani melawan tentara Inggris pada tanggal 10 November 1945. Oleh sebab itu, tanggal 10 November dijadikan dasar atas penetapan hari Pahlawan di Indonesia karena kegigihan *arek-arek Suroboyo* mempertahankan kedaulatan negara Indonesia.

Menurut Taufik Abdullah peristiwa 10 November merupakan peristiwa besar setelah proklamasi 17 agustus 1945. Apabila peristiwa ini dipahami dari konteks kesejarahannya, maka dapat dianalisa bahwa terdapat antusias pada tingkat idealisme yang tinggi sebagai keabsahan proklamasi. Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya tidak bisa dianggap sebagai sebuah kejadian yang hanya menyangkut kalangan terpelajar dan tokoh besar saja. Semua adalah aspirasi bangsa dan pengakuan negara Indonesia harus ada dan harus dipertahankan. Tidak hanya para elit saja, peristiwa 10 November diwujudkan dengan keterlibatan massa sebagai nasionalisme dan proses pembentukan bangsa.⁸

C. Wisata Pahlawan Kota Surabaya

Upaya pelestarian pusaka budaya tidak hanya melindungi satu atau beberapa bangunan saja, tetapi juga mempertahankan struktur kota/kawasan (*urban fabric*), yang meliputi pola penggunaan lahan (fungsi bangunan), langgam arsitektur, dan aktifitas kehidupan masyarakat yang membentuk karakter suatu kawasan menjadi berbeda dan unik.⁹ Surabaya sebagai Kota Pahlawan tidak akan bisa terlepas dari nilai-nilai

⁵ William H. Frederick, *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirmya Revolusi Indonesia, Surabaya 1926-1946* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 330-333.

⁶ B. R. Hutagalung, *10 November 1945 Mengapa Inggris Membom Surabaya?* (Jakarta : Yayasan Persahabatan 10 November '45, 2001), hlm. 229-235.

⁷ Dahlan Iskan, "Tokoh Kunci dalam Pertempuran Surabaya (2); Rangkaian-Bisikan Amir Syarifuddin Bikin Lemas", *Jawa Pos*, tanggal 10 Agustus 2009

⁸ Taufik Abdullah, *Nasionalisme dan Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2001), hlm 44-45.

⁹ Timoticin Kwanda, "Potensi dan Masalah Kota Bawah Surabaya sebagai Kawasan Pusaka Budaya", dalam: Freek Colombijn, dkk., (ed.), *op. cit.*, hlm. 448.

kepahlawanan dan nilai historis sebagai perjalanan tumbuh berkembangnya sebuah perkotaan ke depan.

Berkat perlawanan heroik yang ditunjukkan oleh arek-arek suroboyo pada 10 November 1945, Surabaya sekarang berpredikat sebagai Kota Pahlawan. Selain egalitarian, salah satu persepsi orang terhadap Surabaya sebagai ikon Kota Pahlawan dapat ditelusuri melalui saksi bisu sejarah berupa bangunan-bangunan peninggalan pemerintah kolonial ataupun leluhur, yang berdiri kokoh di beberapa bagian sudut kota. Meskipun Surabaya juga terkenal sebagai kota industri yang berkembang maju, modernitas tidak mewajibkan hilangnya warisan nilai-nilai budaya bangsa. Kita tidak bisa berharap dari investasi kapitalis besar dalam proses pelestarian yang cenderung menghadirkan gaya hidup modern-konsumtif yang berpotensi besar merusak tatanan budaya luhur bangsa.¹⁰

Perkembangan kota di Indonesia berdasar jenisnya dari segi sosial budaya, kependudukan, ekonomi, pola lingkungan fisik menunjukkan perawatakan yang khusus. Perlu diakui bahwa perkembangan kota di Indonesia belum mampu mengungkap kekhususan atau karakter yang dapat digeneralisasi karena banyak alasan dan motivasi yang berbeda.¹¹ Tentunya hal tersebut harus dicarikan solusi agar kota di Indonesia dapat menunjukkan ciri khas masing-masing.

Merebaknya bangunan baru yang semakin marak dan dikatakan modern di metropolis memang tidak bisa dihindarkan. Apabila bangunan yang dikatakan modern di metropolis dapat mengggilas keunikan dan karakter atau ciri khas kawasan kota bersejarah, maka dapat mengakibatkan pelecehan budaya (*cultural harassment*). Tantangan utama adalah membangun kesadaran sgenap pihak tentang arti penting

pelestarian atau konservasi kota bersejarah sebagai bagian tak terpisahkan dari perkembangan kota.¹²

Warisan luhur dari kota Surabaya berupa peninggalan nilai kepahlawanan harus selalu dilestarikan untuk generasi mendatang. Nilai kepahlawanan ini menjadikan Surabaya sebagai inspirasi bagi kota lain dalam perjuangan ketika masa penjajahan maupun masa mempertahankan kedaulatan negara setelah kemerdekaan. Nilai kepahlawanan dari kota Surabaya dengan pendekatan sejarah dapat dipelajari melalui sarana wisata. Pengertian wisata tidak hanya sebagai wahana atau sarana untuk bersenang-senang saja. Perihal yang utama dalam penyebutan kata wisata adalah berkaitan dengan pesan dan kesan sehingga ketika menelusuri dan menjalani wisata tersebut mendapatkan pesan nilai sejarah dan terkesan dengan pembelajaran dan peneladanan kisah secara historis.

Beberapa tanda bahwa Surabaya sedang menuju menjadi kota metropolis besar adalah karena jumlah penduduknya yang merambat naik dengan ditunjang jaringan transportasi. Saat ini jaringan transportasi antara Kota Surabaya ke berbagai kota di Indonesia maupun kota-kota penting dunia sudah sedemikian lancar.¹³ Apabila transportasi dikaitkan dengan pendidikan, maka wisata pahlawan kota Surabaya dapat dijadikan prioritas utama kunjungan wisatawan yang memiliki peran sebagai *transfer of knowledge*. Dalam kehidupan, tidak bisa dipungkiri bahwa kita semua bersinggungan dengan pendidikan termasuk melalui wisata. Jadi, ketika wisata memiliki peran sebagai *transfer of knowledge*, maka semakin lengkap keuntungan yang didapatkan dan bisa menjadi ikon bagi siapa saja yang berkunjung ke Surabaya sehingga meninggalkan pesan mendalam mengenai sisi historis kota Pahlawan. Untuk itu, Surabaya paling tidak memiliki wisata pahlawan yang harus dikelola dengan baik dengan menggali potensi dan permasalahannya.

¹⁰ Wiwik Budi Wasito, "Wisata sejarah Sebagai Penyelamat Ikon Surabaya", dalam: <http://wiwikbudiwasio.blogspot.com>, diakses pada tanggal 05 Desember 2009. Artikel ini pernah dimuat di Kompas Jatim.

¹¹ Djoko Sugiarto dan Eko Budiarjo, *Kota Berkelanjutan* (Bandung: Alumni, 2005), hlm. 191-192.

¹² Eko Budiharjo, *Tata Ruang Perkotaan* (Bandung: Alumni, 2005), hlm. 202.

¹³ Purnawan Basundoro, *op. cit.*, hlm. 114.

1. Rumah Kediaman H.O.S. Cokroaminoto

Rumah Kediaman H.O.S Cokroaminoto di Surabaya ada dua yakni di jalan Ngagel Jaya dan di jalan Peneleh VII/29-31. Kedua bangunan tersebut adalah saksi bisu dari perjuangan para pejuang kemerdekaan. Kedua bangunan tersebut merupakan bangunan yang dilindungi oleh pemerintah kota Surabaya dan termasuk dalam daftar bangunan cagar budaya melalui surat keputusan Walikota Surabaya tahun 1996 dan tahun 1998 yang berisi 163 bangunan dan situs yang harus dilindungi.

a. Permasalahan

Kedua bangunan Rumah Kediaman H.O.S. Cokroaminoto memiliki nilai penting sebagai warisan dan peninggalan dari sejarah pergerakan dan perjuangan di Indonesia. Rumah yang berada di Ngagel Jaya saat ini nyaris tidak berarti. Bangunan tersebut hanya menjadi bangunan kosong tanpa bisa menceritakan tentang peran besar dari pemiliknya. Sedangkan untuk Rumah Kediaman yang berada di jalan Peneleh tampak tak terawat meskipun juga termasuk saksi bisu kebesaran perjuangan bangsa yang dilakukan oleh H.O.S. Cokroaminoto.

Rumah ini selanjutnya pernah ditinggali oleh tokoh Sarekat Islam (SI) yakni Sema'o'en dan Soekarno sang proklamator kemerdekaan Indonesia ketika masih muda dan bersekolah di Hogore Burger School (HBS). Dari rumah yang terdiri enam ruangan ini, Sukarno seringkali mendengar percakapan permasalahan politik sejumlah tokoh Sarekat Islam yang berguru pada Cokroaminoto. Sukarno dari rumah ini akhirnya mengetahui kondisi Indonesia yang saat itu dalam kondisi terjajah dan dalam kolonialisasi. Kepandaian Sukarno juga terbagun di rumah ini sehingga handal dalam berorasi dan seringkali berjumpa dengan tokoh-tokoh lainnya seperti Alimin, Darsono, dan Sema'o'en yang berideologi sosialis komunis yang kemudian dijadikan olehnya sebagai faham penopang pergerakan di Indonesia.

Sangat disayangkan, kondisi bangunan rumah ini tidak mencerminkan sebuah bangunan bersejarah yang termasuk sebagai cagar budaya. Rumah ini pernah direnovasi tapi tidak memiliki nilai guna lebih. Sekitar tahun 2000 pemerintah kota Surabaya

merenovasi atap agar kondisi lebih baik dan temboknya dikapur serta dicat sehingga terlihat bersih. Tidak bisa dipungkiri kondisi ruangan dan kamar didalamnya terasa gelap, pengap dan kotor. Gentingnya bocor saat hujan tiba. Penjaga rumah tersebut merasakan kesudahan untuk merawatnya sehingga tidak ada optimalisasi pemanfaatan. Bahkan rumah ini pernah dijadikan tempat kost agar bisa mendapatkan keuntungan sebagai pemasukan dana untuk perawatan. Nama besar Sukarno ternyata belum bisa mengangkat nilai bangunan menjadi lebih dari sekadar bangunan kosong. Sementara itu, pengeluaran biaya untuk perawatan selalu keluar dan tidak ada bantuan intensif yang memadahi dari pemerintah.¹⁴

b. Potensi

Rumah Kediaman H.O.S Cokroaminoto yang berada di Jalan Ngagel Jaya sebenarnya dapat dijadikan sebagai salah satu wisata pahlawan kota surabaya karena cukup representatif apabila dijadikan museum serta terdapat diorama yang kemudian mengulas sosok pemiliknya yakni H.O.S Cokroaminoto. Bisa juga peninggalan benda yang berharga dari Cokroaminoto digunakan untuk menghiasi ruangan. Seperti kita ketahui bersama bahwa Cokroaminoto adalah pemimpin Sarekat Islam yang pada tahun 1912. Sebelum menjadi Sarekat Islam, organisasi ini adalah organisasi pedagang-pedagang islam bernama Sarekat Dagang Islam (SDI).

Perubahan nama menjadi SI dilakukan oleh Cokroaminoto karena keinginannya mengembangkan organisasi tersebut masuk dan bersinggungan dengan politik sehingga tidak berkutat pada wilayah ekonomi saja. SI dalam anggaran dasar organisasi tidak memasukkan unsur politik, namun dalam realitanya Cokroaminoto membawa unsur politik dalam SI. Rumah Cokroaminoto di Ngagel Jaya akan menjadi menarik apabila digunakan sebagai tempat kunjungan wisata pahlawan dan kemudian dilanjutkan dengan

¹⁴ "Saksi Sejarah yang Terabaikan", *Kompas Jatim*, tanggal 14 April 2004. lihat juga "Seberapa Besar Penghargaan Kepada Pahlawan:", *Kompas Jatim*, tanggal 13 November 2006.

belajar mengenai sepak terjang Cokroaminoto melalui SI. Bagaimana perjalanan dan sepak terjang SI sampai pecah menjadi dua yakni SI Putih dan SI merah (Sosialis-Komunis) juga dapat diulas melalui wisata pahlawan.

2. Makam W.R. Supratman

Makam W.R. Supratman terletak di jalan Kenjeran. Makam tersebut dikelilingi oleh pagar besi di sisi utara, timur dan selatan, sedangkan sisi barat dipagari oleh tembok putih. Makam itu berada di tengah pendopo berlantai marmer coklat muda. Pendopo yang terletak di sisi utara area tampak megah meski kesan seadanya tidak bisa dihindari. Sebagai contoh terlihat salah satu dari *fitting* lampu yang menggantung tak teratur di tengah langit-langit pendopo. Apabila di sekitar kompleks area pemakaman ada acara, permukaan makam ditutup dengan papan, khususnya bagian tengah yang membentuk biola. Keteduhan di kompleks makam dapat dirasakan di bawah pendopo. Selebihnya terasa panas karena hanya terdapat satu pohon di pojok selatan kompleks pemakaman.¹⁵

W.R. Supratman merupakan pemain biola dan pencipta lagu kebangsaan Indonesia Raya. Perjalanan W.R. Supratman dalam dunia seni dan musik begitu penting bagi inspirasi rasa nasionalisme di luar jalur pergerakan dengan cara mengangkat senjata. Pelajaran seni dan musik W.R. Supratman didapat dari kakak iparnya yakni Willem van Eldik. Keahliannya bermain biola mengantarkannya ahli dalam mengubah lagu. Pada tahun 1924, W.R. Supratman mengubah lagu Indonesia Raya yang menjadi lagu kebangsaan negara Indonesia.

a. Permasalahan

Kondisi Makam W.R. Supratman terlihat kurang terawat. Warna pagar makam tampak memudar dan rerumputan liar tumbuh lebat di pekarangan makam. Bukan hanya tidak terurus dengan baik, jarang sekali ada bunga yang bertabur di pusaranya. Seringkali justru pusara yang terbuat dari marmer putih terlihat penuh kotoran kelelawar. Ketika malam hari tiba, kompleks makam terlihat remang-

remang karena lampu mercuri yang terpasang terkadang hidup dan mati.¹⁶

Makam W.R. Supratman beberap kali diupayakan untuk dipugar dan direnovasi, namun seringkali terhenti karena kendala anggaran dana. Dinas Pertamanan dan Pemakaman kota Surabaya nampak belum maksimal sebagai pelaksana renovasi dan pemugaran. Sejalan dengan hal tersebut, makam W.R. Supratman juga jarang dikunjungi peziarah baik dari kalangan pelajar, kalangan umum, maupun kalangan pemerintah.

b. Potensi

Dalam hal penataan dan renovasi kawasan makam, sebenarnya telah ada keinginan untuk merenovasi serta menjadikan Makam W.R. Supratman sebagai salah satu wisata di kota Surabaya. Pemerintah kota Surabaya melalui dinas Pertamanan diharapkan segera menyelesaikan keseluruhan renovasi makam. Selain itu, Makam W.R. Supratman bisa dilengkapi dengan perjalanan singkat tentang riwayat perjuangannya melalui seni dan musik. Riwayat singkat tersebut diharapkan bisa mengenalkan W.R. Supratman kepada pengunjung ataupun peziarah untuk dipelajari sosok dan kiprah perjuangannya.

Pemerintah kota Surabaya juga merencanakan pembangunan ruang musik, patung W.R. Supratman, dan relief lagu Indonesia Raya yang masih asli.¹⁷ Pergerakan melalui musik dan nasionalisme secara umum muncul sebagai salah satu fase periode Romantik musik Eropa abad 19. Gerakan itu merupakan reaksi dari dominasi musik seni yang universal dari komposer besar seperti Mozart dan Bethoven. Jadi, inisiatif gerakan ini melibatkan nasionalisme ke dalam musiknya. Tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia juga tidak memiliki musik seni yang menyebar dan berkesinambungan, tetapi nasionalisme yang muncul atas reaksi keterjajahan cukup membangkitkan dalam

¹⁶ "Makam WR Supratman Tak Terurus", *Kompas Jatim*, Tanggal 19 Desember 2001.

¹⁷ "Renovasi Makam WR Supratman Seperti Sandiwara", *Kompas Jatim*, tanggal 26 Juni 2002.

¹⁵ "Renovasi Makam WR Supratman Seperti Sandiwara", *Kompas Jatim*, tanggal 26 Juni 2002.

tataran ide, kesadaran faham terhadap ideologi. Lagu yang diciptakan oleh W.R. Supratman merupakan salah satu wujud dari nasionalisme. Perkawinan antara musik dengan nasionalisme di Indonesia ini berjalan lurus dengan semangat jamannya.¹⁸

Upaya yang perlu didukung adalah kunjungan anak-anak sekolah dasar saat memainkan biola dan sekaligus menyanyikan lagu Indonesia Raya di Makam W.R. Supratman. Selanjutnya, anak-anak sekolah dasar juga mencatat tiap sejarah kiprah W.R. Supratman yang tertulis di makam.¹⁹ Kunjungan itu memiliki arti penting bagaimana mempelajari sosok kepahlawanan dan nilai sejarah perjuangan dengan langsung melihat situs bersejarah.

Tidak hanya kunjungan ziarah saja yang didapatkan apabila makam W.R. Supratman dijadikan tujuan utama dalam wisata pahlawan kota Surabaya. Melalui wisata dengan kunjungan ke Makam W.R. Supratman, kita semua sekaligus dapat belajar sejarah terutama mengenai perannya ketika berjuang melalui seni dan musik demi perjuangan bangsa Indonesia hingga rela mempertaruhkan keselamatan nyawa untuk tanah air.

3. Makam dr. Sutomo

Sejarah Kepahlawanan Surabaya tidak terlepas dari peranan Budi Utomo yang didirikan oleh dr. Sutomo pada tanggal 20 Mei 1908. Meskipun banyak yang mengkritik bahwa pergerakan Budi Utomo masih berwatak kedaerahan khususnya Jawa sentris, namun pendiriannya memiliki peranan penting dalam sejarah pergerakan nasional bangsa Indonesia saat terajajah. Peran penting itu adalah sebagai pemantik kesadaran dan kebangkitan pergerakan nasional di Hindia Belanda. Pergerakan Budi Utomo yang menitik beratkan pada pendidikan dan budaya

merupakan kebutuhan riil dari bangsa Indonesia tentang pentingnya pendidikan.

a. Permasalahan

Makam dr. Sutomo terletak di jalan Bubutan 85 Surabaya. Makam ini memang lebih banyak dikunjungi oleh peziarah, namun pada hari tertentu saja seperti saat hari Pahlawan 10 November, hari Kebangkitan Nasional 20 Mei dan peringatan wafatnya dr. Sutomo 30 Mei. Selain hari itu, Makam dr. Sutomo menjadi sepi dan kosong. Saat ini, Makam dr. Sutomo dijaga oleh Murtiningrum yang merupakan salah satu mahasiswa dan sekaligus asisten dr. Sutomo. Makam dr. Sutomo berdekatan dengan rumahnya yang merupakan bekas kompleks Gedung Nasional Indonesia.²⁰ Tidak banyak orang-orang yang *concern* terhadap pelestarian dan menjaga makam para pahlawan.

b. Potensi

Nama besar dr. Sutomo dan teman-temannya dari STOVIA yakni Goenawan Mangoenkoesoemo, Goembrek, Saleh, dan Soeleman sebenarnya bisa dijadikan kekuatan untuk mendatangkan peziarah ataupun pengunjung. Perjalanan hidup dr. Sutomo dapat dijadikan pelajaran untuk meneladani sosoknya sebagai dokter yang sekaligus berperan untuk pencerahan pendidikan dan dunia kedokteran di Hindia Belanda. Tentu saja ilmu kedokteran yang diajarkannya tidak berwatak materialistis dan harus memberikan manfaat bagi yang miskin.

Rumah dr. Sutomo yang berdekatan dengan makamnya dapat juga dijadikan sebagai salah satu tempat persinggahan setelah berziarah. Banyak kisah yang bisa diinformasikan dan dipelajari dari dr. Sutomo saat berada di rumah tersebut. Mulai dari kiprahnya dalam *Indonesische Studie Club* (ISC) yang merupakan wadah kaum terpelajar yang didirikan dr. Sutomo pada tahun 1924. Kemudian ISC berubah menjadi Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) hingga berfusi dan melahirkan Partai Indonesia Raya (Parindra). dr. Sutomo diangkat menjadi ketua umumnya pada Desember 1935. Selain aktif di dunia

¹⁸ Kaye A. Solapung, "Musik dalam Nasionalisme, dan Lagu 'Dari Sabang Sampai Merauke' Supratman", *Kompas*, tanggal 08 Juni 1992.

¹⁹ "Belajar Sejarah di Makam W.R. Supratman", *detikSurabaya.com tanggal 14 Agustus 2008*, diakses pada tanggal 04 Desember 2009.

²⁰ Antonius Ponco Anggoro, "Bangunan Bersejarah, Pahlawan di Balik Pahlawan", *Kompas*, tanggal 13 November 2006.

politik, dr. Sutomo juga menjadi pengajar di NIAS (*Nedherland Indische Artsen School*) yang saat ini berubah menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Bukan tidak mungkin, perjalanan hidup dan kebesaran dr. Sutomo dapat dipelajari ketika makam dr. Sutomo tidak hanya dijadikan sebagai makam biasa, melainkan dijadikan wisata Pahlawan yang kemudian dikemas dengan pendekatan edukatif secara historis.

4. Makam Bung Tomo

Bung Tomo (Sutomo) terkenal sebagai seorang orator ulung yang berperan dalam pertempuran 10 November 1945. Ia berhasil membangkitkan semangat *arek-arek suroboyo* dan para milisi di Surabaya untuk melawan sekutu (Inggris). Bung Tomo juga menjadi pemimpin BPRI (Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia) yang didirikannya pada tanggal 12 Oktober 1945.

a. Permasalahan

Makam Bung tomo terletak di pemakamam umum di jalan Ngagel. Makam Bung Tomo tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas termasuk juga warga Surabaya. Hal itu mungkin menunjukkan ketidakinginan Bung Tomo untuk dijadikan sebagai orang ternama dan dijadikan Pahlawan oleh siapapun. Maka dari itu, Bung Tomo berpesan agar ia tidak dimakamkan di makam pahlawan karena menurutnya dia tidak layak dan tidak meminta disejajarkan dengan pahlawan.

b. Potensi

Makam Bung Tomo yang merupakan sebuah taman pemakaman umum dapat dijadikan sebagai kunjungan salah satu wisata Pahlawan kota Surabaya. Kesederhanaan Bung Tomo yang tidak mau dikuburkan di Taman Makam Pahlawan dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik bagi peziarah ataupun wisatawan untuk selalu meneladani hal tersebut.

Selain itu, ketika melakukan ziarah sekaligus berwisata di Makam Bung Tomo, dapat juga dilakukan perenungan untuk selalu menjadi seorang yang kritis. Bung Tomo pernah menduduki jabatan penting seperti menjadi Menteri Urusan Bekas Pejuang

Bersenjata sekaligus Menteri Sosial Ad Interim tahun 1955-1956 saat Kabinet Perdana Menteri Burahnuddin Harapahap. Ia juga pernah menjadi anggota DPR di tahun 1970-an saat Orde Baru berkuasa. Meskipun menjabat, ia tetap selalu mengkritik pemerintah dan memerankan dirinya sebagai oposisi mulai saat Orde Lama sampai Orde Baru. Bahkan, ia sempat dipenjarakan oleh Soeharto karena banyak program pemerintah yang dikritik olehnya. Hal itu yang kemudian menjadi penghambat baginya untuk diangkat menjadi Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Orde Baru. Baru tanggal 10 November 2008, Bung Tomo dianugerahi gelar sebagai Pahlawan Nasional oleh Kabinet Indonesia Bersatu yang disampaikan oleh Muhammad Nuh yang saat itu menjadi Menteri Komunikasi dan Informatika.

5. Museum Tugu Pahlawan

Surabaya terkenal dengan bangunan Tugu Pahlawan di jalan Pahlawan Surabaya. Dalam areal kompleks Tugu Pahlawan terdapat Museum tugu pahlawan. Di depan areal Tugu Pahlawan terdapat patung pahlawan dan beberapa tohoh yang berjasa saat peristiwa 10 November 1945. Tugu Pahlawan didirikan untuk menandai dan memperingati peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Letak Museum Tugu Pahlawan berada di bawah samping Tugu Pahlawan. Peletakan batu pertama saat proses pembangunan Tugu pahlawan dilakukan oleh Presiden Soekarno tahun 1951 dan setahun kemudian pada 10 November 1952 baru diresmikan.

a. Permasalahan

Banyak yang kurang tahu bahwa diantara kompleks Tugu Pahlawan terdapat Museum Tugu Pahlawan. Semua orang boleh saja tahu bagaimana pertempuran 10 november, namun jejak-jejak sejarahnya tidak banyak diketahui dan berada di Museum Tugu Pahlawan. Lebih ironisnya, warga Surabaya kurang tertarik mengunjunginya. Pertanyaan yang sering muncul adalah apabila warga surabaya kurang tertarik dan kurang paham dengan Museum Tugu Pahlawan, bagaimana dengan wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri mengetahuinya?

b. Potensi

Potensi besar yang terdapat dalam Museum Tugu Pahlawan adalah jejak-jejak peninggalan yang tersimpan di dalamnya. Pada bagian tengah museum, sebuah karya patung peperangan 10 November terlihat dengan megah. Ekspresi patung itu melukiskan suasana saat pertempuran itu terjadi. Jadi ketika melihatnya, kita akan merasa ditarik kembali ke dalam suasana perang tersebut. Selanjutnya di lantai dua terdapat diorama dan benda-benda sejarah. Dengan menggunakan uang koin, kita bisa mendengarkan ilustrasi peristiwa pertempuran mulai ilustrasi insiden perobekan bendera di Hotel Yamato, pertempuran terbunuhnya Mallaby, pidato Bung Tomo yang terkenal dengan pekikan *Allahu Akbar* sampai pertempuran 10 November.

Keterbatasan ingatan ataupun memori manusia baik secara pribadi maupun kolektif membuat ketergantungan pada ingatan institusi. Museum adalah salah satu ruang memori untuk membantu menyeleksi bagaimana masa lalu diingat dan bagian mana yang harus dilupakan.²¹ Pembentukan wacana melalui memori kolektif dapat juga digunakan untuk merajut hal baru dan dapat pula digunakan untuk melupakan masa lalu secara bersama. Museum Tugu Pahlawan di Surabaya merupakan salah satu bangunan untuk menghadirkan ingatan kolektif. Sejarah pertempuran 10 November Surabaya dalam kemasan wisata pahlawan melalui Museum Tugu Pahlawan merupakan salah satu cara mengingatkan masyarakat Surabaya maupun luar Surabaya agar tidak amnesia sejarah terhadap Kota Pahlawan Surabaya.

D. Kesimpulan

Hasil studi kajian mengenai wisata pahlawan kota Surabaya ini terlihat bahwa bangunan bersejarah masih belum mampu dimaksimalkan dengan baik sebagai pengingat dan sekaligus tempat untuk mempelajari sejarah. Bangunan bersejarah baik berupa rumah peninggalan pemiliknya seperti Rumah Kediaman H.O.S

Cokroaminoto dapat dijadikan salah satu wisata pahlawan sekaligus mempelajari sejarah. Begitu juga dengan keberadaan makam para pahlawan di Surabaya seperti Makam W.R. Supratman, Makam dr. Sutomo, dan Makam Bung Tomo yang dapat dijadikan wisata pahlawan untuk dikunjungi. Rumah peninggalan dan makam tersebut selain menjadi wisata juga dapat dijadikan sarana untuk belajar tentang sejarah bangsa mulai pergerakan nasional, kemerdekaan hingga mempertahankan kemerdekaan.

Surabaya sebagai Kota Pahlawan berdasar kajian ini ternyata memiliki ciri khas yang dapat dijadikan sebagai ikon kotanya. Seiring dengan industrialisasi kota Surabaya, wisata pahlawan merupakan ciri khas Kota Pahlawan yang dapat dijadikan kekuatan untuk menunjukkan identitas Surabaya. Artian wisata pahlawan ini tidak terlepas dari gelar pahlawan yang diperoleh oleh pemilik maupun tempat-tempat situs bersejarah seperti H.O.S. Cokroaminoto, dr. Sutomo, Bung Tomo.

Berdasarkan potensi yang dimiliki oleh objek wisata pahlawan kota Surabaya ini, maka langkah selanjutnya adalah mempertahankannya dan mengembangkannya menjadi bangunan bernilai historis agar senantiasa menjadi lebih hidup dan bisa menceritakan perjuangan bangsa ini saat memperjuangkan kemerdekaan. Pengenalan dan promosi wisata pahlawan kota Surabaya secara intensif akan semakin meneguhkan Surabaya sebagai kota yang bergelar Kota Pahlawan. marilah bersama-sama kita jadikan Surabaya sebagai kota yang penuh dengan nilai kepahlawanan dengan pendekatan historis yang menjanjikan dan memberikan pendidikan berupa ilmu pengetahuan bagi masyarakat dan bangsa Indonesia.

²¹ Abidin Kusno, *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Suharto* (Yogyakarta: Ombak, 2009), hlm. 15.

Daftar Pustaka

Buku

Abdullah, Taufik. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2001.

Anam, Choirul. *Gerak Langkah Pemuda Ansor, Sebuah Percikan Sejarah Kelahiran*.

Surabaya: Majalah Nahdlatul Ulama AULA, 1990.

Basundoro, Purnawan. *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Zaman*

Kolonial Sampai Kemerdekaan. Yogyakarta: Ombak, 2009.

Budiarjo, Eko dan Djoko Sugiarto. *Kota Berkelanjutan*. Bandung: Alumni, 2005.

Budiharjo, Eko. *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung: Alumni, 2005.

Colombijn, Freek, dkk., (ed.). *Kota Lama Kota Baru Sejarah Kota-Kota di Indonesia*.

Yogyakarta: Ombak, NIOD, Jurusan Ilmu Sejarah Unair, 2005.

Frederick, William H. *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi*

Indonesia, Surabaya 1926-1946. Jakarta: Gramedia, 1989.

Hutagalung, B. R. *10 November 1945 Mengapa Inggris Membom Surabaya?*. Jakarta: ayasan Persahabatan 10 November '45, 2001.

Kusno, Abidin. *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Suharto*.

Yogyakarta: Ombak, 2009.

Koran

Aji, Rojil Nugroho Bayu. "Perjalanan Surabaya dan Adu Doro", *Jawa Pos*, tanggal 11

Januari 2006.

Anggoro, Antonius Ponco. "Bangunan Bersejarah, Pahlawan di balik Pahlawan",

Kompas, tanggal 13 November 2006.

Gultom, Binsar M. "Menakar Mitos Kota Pahlawan", *Jawa Pos*, tanggal 08 November

2009.

Iskan, Dahlan. "Tokoh Kunci dalam Pertempuran Surabaya (2); Rangkulan-Bisikan Amir

Syarifuddin Bikin Lemas", *Jawa Pos*, tanggal 10 Agustus 2009

Solapung, Kaye A. "Musik dalam Nasionalisme, dan Lagu 'Dari Sabang Sampai

Merauke' Supratman", *Kompas*, tanggal 08 Juni 1992.

"Makam WR Supratman Tak Terurus", *Kompas Jatim*, Tanggal 19 Desember 2001.

"Saksi Sejarah yang Terabaikan", *Kompas Jatim*, tanggal 14 April 2004.

"Seberapa Besar Penghargaan Kepada Pahlawan", *Kompas Jatim*, tanggal 13 November 2006.

"Renovasi Makam WR Supratman Seperti Sandiwara", *Kompas Jatim*, tanggal 26 Juni 2002.

Internet

<http://www.kompas.com/wisata/kotatoea>

http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surabaya

<http://wikibudiwasito.blogspot.com>

<http://surabaya.detik.com/>